

**PELATIHAN MANAJEMEN USAHA ANGKRINGAN GANG ZEPI
DI KAMPUNG ECO GREEN PURWOSARI PERBALAN SEMARANG**

Aprillia Elly Kusumastuti¹⁾, Rahmi Yuliana²⁾, Asri Nur Wahyuni³⁾,
Ali Mursid⁴⁾, Dwi Suryanto Hidayat⁵⁾

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas BPD
aprilliaelly@gmail.com

ABSTRACT

Eco Green Village, which promotes an environmentally friendly concept, is being developed within the creative economy and eco-based tourism sectors. The community in this area has the potential for micro-enterprises, including the angkringan (traditional food stall) business, a key component of Indonesian culinary culture. However, the challenges of changing consumer trends require businesses to adapt to the demands of cleanliness, comfort, and environmentally friendly concepts. Professional management training is a solution to improve business actors' skills in business planning, finance, marketing, and environmentally friendly practices. The goal is for angkringan businesses to become more than just a means of livelihood but also contribute to sustainable economic and environmental development. The training is expected to encourage orderly financial management, broader marketing through digital marketing, innovative product and service development, and a strong entrepreneurial mindset to increase the income and well-being of the surrounding community.

Keywords: *eco green, angkringan business, digital marketing*

PENDAHULUAN

Kampung Eco Green merupakan salah satu kawasan yang sedang dikembangkan dalam bidang ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis lingkungan (Wibisono, Apriwiyanto, Fathurrohman, & Ahwan, 2016). Masyarakat di kawasan ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai jenis usaha mikro, salah satunya adalah usaha angkringan yang telah menjadi bagian dari budaya kuliner masyarakat Indonesia. Namun, dalam praktiknya, banyak pelaku usaha angkringan yang masih mengelola usahanya secara tradisional tanpa menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik. Usaha angkringan merupakan salah satu bentuk usaha mikro yang banyak diminati masyarakat karena modalnya yang relatif kecil dan kemudahan dalam pengelolaannya (Mahendra, Kurnia, Purnomo, Mulyaningsih, & Rahayu, 2024). Namun, tantangan yang kerap dihadapi para pelaku usaha angkringan adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan manajerial yang profesional. Hal ini menyebabkan usaha angkringan kurang berkembang dan berkelanjutan.

Kampung Eco Green mengusung konsep ramah lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga diperlukan pelatihan manajemen agar para pelaku usaha seperti angkringan mampu mengelola usahanya secara efektif dan efisien dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya yang optimal. Pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, pemasaran, serta penerapan praktik ramah lingkungan sehingga usaha angkringan tidak hanya menjadi sumber penghidupan tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi para pelaku usaha angkringan GangZepe di Kampung Eco Green Purwosari, Perbalan, Semarang meliputi kurangnya pengetahuan tentang

manajemen keuangan, strategi pemasaran, pelayanan pelanggan, serta pengelolaan sumber daya yang efektif. Kondisi ini menyebabkan banyak usaha angkringan sulit berkembang, tidak memiliki pembukuan yang jelas, dan kurang mampu bersaing dengan usaha sejenis yang sudah lebih modern dan terorganisir.

Adanya perubahan tren konsumsi masyarakat dan meningkatnya tuntutan terhadap kebersihan, kenyamanan, serta konsep usaha yang ramah lingkungan menuntut pelaku usaha angkringan untuk beradaptasi (Wiranto, Fahriah, & Dalimunthe, 2024). Tanpa pemahaman manajemen yang memadai, pelaku usaha akan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan menjaga keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan *Pelatihan Manajemen Usaha Angkringan* bagi masyarakat di Kampung Eco Green. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas para pelaku usaha dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan keuangan, dan strategi pengembangan usaha. Dengan manajemen yang lebih profesional, usaha angkringan tidak hanya dapat berkembang secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal dan pengembangan Kampung Eco Green sebagai kawasan wisata kuliner berkelanjutan.

Berdasarkan analisis situasi di atas maka beberapa rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah pertama, usaha angkringan GangZepi mengalami sepi pembeli pada musim hujan. Hal ini sudah diantisipasi oleh pengelola angkringan GangZepi dalam menghadapi musim hujan. Agar di musim hujan usaha angkringan GangZepi terus berlangsung didirikanlah tenda untuk melindungi hujan agar pengunjung merasa aman ketika makan di GangZepi. Namun pada saat ini penutup baru sebatas yang digunakan untuk pengunjung, sedangkan penutup untuk tempat menu jualan masih menggunakan tenda sementara. Manajemen masih dilakukan secara tradisional. Kedua, dalam melakukan usaha angkringan GangZepi belum mempunyai pengelolaan yang baik sehingga belum mempunyai struktur organisasi yang jelas seperti tanggung jawab pekerjaan masing-masing, pengelolaan masih sederhana sehingga muncul permasalahan manajemen dalam hal pemasaran, produksi, keuangan dll. Ketiga, produk dari warga yang belum terseleksi kualitas produknya, semuanya diterima entah laku atau tidak untuk dipasarkan. Sementara itu penataan dari produk-produk yang ada juga masih terlihat biasa belum bisa menampilkan penataan produk yang menarik. Hal ini perlu dilakukan implementasi manajemen produksi terutama dalam penyeleksian produk dan cara menjajakan produk yang lebih menarik. Inovasi produk dengan penambahan produk minuman dan makanan juga penting untuk semakin membuat angkringan ini semakin kompetitif. Keempat, angkringan GangZepi masih mengandalkan pemasaran tradisional dengan memasang spanduk atau poster di sekitar tempat usaha. Media sosial yang digunakan masih terbatas pada WAG, instagram ataupun facebook yang belum dikelola secara optimal karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam digital marketing. Alhasil pelanggan dari angkringan GangZepi masih sekitar warga yang tinggalnya tidak jauh dari kelurahan tersebut. Padahal pasar yang begitu besar di Semarang bisa dijangkau kalau kita bandingkan dengan bisnis di sekitar seperti soto pak wito, nasi goreng padang, ayam bakar bu waras dll. Sementara ini juga masih dilakukan secara tradisional sebagaimana orang berjualan, kemudian dicatat pemasukan dan pengeluaran. Pencatatan keuangan sebagaimana yang terstandar dalam akuntansi belum dilakukan karena minimnya pengetahuan keuangan. Sehingga keuangan yang ada dalam usaha ini belum bisa dibedakan mana investasi, modal kerja, biaya operasional, dll belum tercatat secara rapi sesuai dengan standar.

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah tercipta kampung Eco Green di tengah kota Semarang yang ramah lingkungan, bersih dan sehat. Memberikan solusi berdasarkan kajian/penelitian mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat untuk meningkatkan sumber daya secara maksimal. Pemasaran produk yang semakin luas, baik pemasaran konvensional dan pemasaran online yang pada gilirannya dapat mengarahkan pada level skala industri. Pengelolaan keuangan usaha yang semakin baik dan terciptanya mental kewirausahaan yang kuat, dan dapat menjadi pioner tumbuhnya usaha baru di Purwosari, Perbalan, Semarang. Pendapatan keluarga meningkat, sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat, dan kemajuan kampung Eco Green Purwosari, Perbalan, Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran Program ini adalah masyarakat yang produktif secara ekonomi atau usaha mikro. Mitra program ini yang kami ajukan adalah kelompok usaha terutama yang berjualan di GangZepi Kelurahan Purwosari, Perbalan. Adapun program pengabdian yang dilaksanakan selama dua bulan sebagai berikut:

1. Mural sebagai daya Tarik wisata



Gambar 1. Gang Sebelum dilakukan Mural



Gambar 2. Gang Setelah dilakukan Mural

2. Tenda penjual GangZepi untuk mengatasi sepi pembeli ketika musim hujan penjual GangZepi.



Gambar 3. Bantuan Tenda

3. Pelatihan

Pelatihan yang diberikan kepada pelaku usaha angkringan adalah pengelolaan keuangan usaha yang semakin baik dan terciptanya mental kewirausahaan yang kuat. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan usaha dan pelatihan mengenai motivasi dan mental kewirausahaan. Pendampingan manajerial kepada penjual di GangZepi sampai bisa, baik dari aspek produksi, pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia. Pelatihan pembuatan produk baru yang berkualitas dan menarik dari segi kemasan. Pelatihan penggunaan media sosial untuk mendatangkan pembeli.



Gambar 4. Pelatihan manajemen untuk pelaku usaha

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pelatihan Manajemen Usaha Angkringan Gang Zepi Di Kampung Eco Green, Semarang mampu memberikan wawasan dan mengajak pelaku usaha untuk menciptakan pemasaran sebuah kampung wisata memberikan yang menarik untuk dikunjungi wisatawan, mewujudkan harapan masyarakat membuka Pasar Kangen di GangZepi, berbagai bentuk tips sederhana untuk mendatangkan pembeli usaha angkringan serta upaya dalam menjalin hubungan dengan pelanggan menjadi masukan yang sangat berharga bagi para penjual di Angkringan GangZepi. Pemberian motivasi dalam berwirausaha menumbuhkan semangat dari para penjual di Angkringan GangZepi yang mulai lesu. Selain itu, pelatihan dalam memanfaatkan aplikasi digital dalam pengelolaan keuangan sangat memudahkan para penjual angkringan GangZepi dalam pencatatan keuangan usaha mereka. Harapan besar dari masyarakat RT. 03 RW. 06, Purwosari, Perbalan terutama para penjual di Angkringan GangZepi adalah adanya keberlanjutan pendampingan untuk pengembangan usaha kreatif warga dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahendra, D., Kurnia, A., Purnomo, I. J., Mulyaningsih, P., & Rahayu, L. P. (2024). Analisis Mikroekonomi Pada Usaha Angkringan Everybody di Winong, Boyolali. *Krida Cendekia*, 3(02).
- Wibisono, M., Apriwiyanto, S. S., Fathurrohman, A., & Ahwan, Z. (2016). Kampung Eco-Green: Pemberdayaan Masyarakat melalui Integrated Community Development (ICD) di Karangjati Pandaan Kabupaten Pasuruan. In: Yudharta Press.
- Wiranto, E., Fahriah, R., & Dalimunthe, M. A. (2024). Fenomena Maraknya Kopi Angkringan di Era Milenial Sekarang. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1396-1401.